

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perusahaan yang sudah *go public* di Indonesia saat ini jumlahnya semakin meningkat, hal ini menandakan bahwa dunia bisnis di negara tersebut mengalami perkembangan. Pada tahun 2018 ada sebanyak 667 perusahaan, pada tahun 2019 sebanyak 796 perusahaan dan pada tahun 2020 sebanyak 780 perusahaan. Peningkatan tersebut menimbulkan persaingan diantara perusahaan-perusahaan *go public* untuk berlomba-lomba mendapatkan dana dari para investor agar bisa terus eksis dalam persaingan dunia bisnis saat ini.

Dalam menghadapi persaingan seperti ini, perusahaan dituntut untuk bekerja lebih cepat dan akurat dalam menyajikan informasi mengenai laporan keuangan perusahaan. Sehingga laporan keuangan perusahaan diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan kepada para investor untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan kegiatan investasi mereka. Laporan keuangan merupakan sesuatu yang penting untuk keberlangsungan perusahaan terutama perusahaan *go public*. Menurut PSAK No. 1 (2015:1) Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dan kinerja keuangan suatu entitas. Berdasarkan peraturan Ooritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29/POKJ.04/2016 menyatakan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang disertai dengan laporan auditor

independen kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir (120 Hari).

Laporan keuangan yang disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan harus disertai dengan laporan auditor independen. Hal ini berarti setelah perusahaan menyusun laporan keuangan kemudian harus dilakukan proses audit oleh auditor independen. Menurut Fauziyah Althaf (2016), pemeriksaan laporan keuangan oleh auditor independen yang bertujuan untuk menilai kewajaran penyajian laporan keuangan membutuhkan waktu yang cukup lama. Hal ini dikarenakan banyaknya transaksi yang harus diaudit, kerumitan dari transaksi, dan pengendalian internal yang kurang baik, sehingga menyebabkan audit delay semakin meningkat.

Berdasarkan PSAK No. 1 pada kerangka Dasar penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan paragraf 43 bahwa jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Pemanfaatan laporan keuangan dapat dinilai dari ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. Keterlambatan dalam pelaporan keuangan dapat disebabkan oleh terjadinya proses audit yang disebabkan oleh auditor dalam menyelesaikan prosedur auditnya.

Dalam *Generally Accepted Auditing Standard (GAAS)*, khususnya standar umum ketiga, dinyatakan bahwa auditor harus menggunakan kemahiran profesionalnya dalam melaksanakan audit dan menyusun laporan keuangan (SPAP: SA Seksi 230.1). standar pekerjaan lapangan, mengharuskan auditor merencanakan

pekerjaan secara memadai dan konsisten sebagaimana mestinya (SPAP: SA Seksi 311.1), dan standar pekerjaan lapangan ketiga menyatakan auditor harus memperoleh cukup bukti audit yang tepat dengan melakukan prosedur audit agar memiliki dasar yang layak untuk memberikan pendapat menyangkut laporan keuangan yang di audit (SPAP: SA Seksi 326.1). standar tersebut memungkinkan akuntan publik untuk melakukan penundaan publikasi laporan audit atau laporan keuangan auditan, sedangkan Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mewajibkan perusahaan-perusahaan publik yang terdaftar (*go public*) atau emiten yang efeknya tercatat di Bursa Efek Indonesia untuk mempublikasi laporan keuangan audit dalam periode tertentu setelah berakhirnya tahun buku.

Perusahaan tercatat yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan bursa dapat dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan. Sanksi dapat berupa peringatan tertulis I, II, dan III. Selain peringatan tertulis bursa juga dapat memberikan denda setinggi-tingginya Rp 500.000.000 dan juga penghentian sementara perdagangan efek perusahaan tercatat di Bursa.

Dalam beberapa tahun kebelakang, terdapat banyak kasus keterlambatan laporan keuangan auditan emiten. Hal ini menjadi indikasi bahwa terdapat masalah dalam laporan keuangan sehingga auditor membutuhkan waktu lebih dari biasanya untuk menyelesaikan laporan auditan.

Tabel 1.1

Fenomena Audit Delay

No	Kriteria	Sumber	Kasus
1	Keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan Per 31 Desember 2018	Diposting : Kamis, 09 Mei 2019 pukul 09:59 WIB www.cnbcindonesia.com	Sebanyak 24 emiten atau perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) akan mendapatkan danksi dari otoritas bursa karena belum menyampaikan laporan keuangan. Hingga pada bulan Mei 2019, berdasarkan data BEI, terdapat 714 perusahaan yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia dimana 692 perusahaan wajib menyampaikan laporan keuangan yang telah di audit untuk periode 2018. Namun masih ada saja perusahaan yang mangkir dari kewajiban menyampaikan dan mempublikasikan laporan keuangan sehingga sesuai dengan aturan pasar modal 24 perusahaan ini diberikan peringatan tertulis II dan ada juga yang dikenakan sanksi denda sebesar Rp. 50 juta atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan tersebut. Berikut beberapa perusahaan yang mendapatkan peringatan tertulis II dari BEI : PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, PT Apexindo Pratama Duta Tbk, PT Argo Pantes Tbk, PT Borneo Lumber Energi & Metal Tbk, PT Cakra Mineral Tbk, PT Mitra Pemuda Tbk,

No	Kriteria	Sumber	Kasus
2.	Keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan per 31 Desember 2019	Diposting: Selasa, 11 Agustus 2020 pukul 10;09 WIB www.investasi.kontan.co.id	PT Sugih Energy Tbk dan lain sebagainya. PT Bursa Efek Indonesia (BEI) mengumumkan ada 30 perusahaan tercatat yang belum menyampaikan laporan keuangan yang berakhir 30 Desember 2019. Akibatnya, 30 perusahaan itu akan membayar denda atas keterlambatan penyampaian tersebut. “mengacu pada ketentuan II.6.3 Peraturan I-H tentang Sanksi, Bursa telah mengenakan Peringatan Tertulis III dan denda sebesar Rp 150 juta kepada 30 perusahaan tercatat yang tidak memenuhi kewajiban penyampaian Laporan Keuangan Auditan yang berakhir per 31 Desember 2019 sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan,” jelas Kadiv Penilaian Perusahaan 1 Adi Pratomo Aryanto, P.H. Kadiv. Penilaian Perusahaan 2 Mugi Bayu Pratama, dan P.H. Kadiv. Perusahaan tersebut diantaranya: PT Asia Sejahtera Mina, PT Ratu Prabu Energy Tbk, PT Garda Tujuh Buana Tbk, PT Sugih Energy Tbk, PT Indofarma Tbk, PT Air Asia Indonesia Tbk dan PT Graha Andrasenta Propertindo Tbk.
3	Keterlambatan Penyampaian Laporan	Diposting: 11 Juli 2021, 14:01 WIB www.liputan6.com	Bursa Efek Indonesia (BEI) melaporkan 52 perusahaan tercatat atau emiten saham

No	Kriteria	Sumber	Kasus
	Keuangan Per 31 Desember 2020		<p>belum menyamaikan laporan keuangan yang berakhir 31 Desember 2020. Mengacu pada ketentuan II.6.1 Peraturan Bursa Nomor I-H tentang sanksi, bursa telah memberikan peringatan tertulis II dan denda sebesar Rp. 50 juta kepada 52 emiten yang tidak memenuhi kewajiban penyampaian laporan keuangan yang berakhir per 31 Desember 2020 sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan. Berikut beberapa daftar emiten yang belum sampaikan laporan keuangan per 31 Desember 2020: PT Mahaka Media Tbk, PT Bukit Uluwatu Villa Tbk, PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk, PT Jaya Bersama Indo Tbk, PT Garuda Indonesia Tbk, PT Garda Tujuh Buana Tbk, PT Mitra Pemuda Tbk, dan PT Mas Murni Indonesia.</p>

Keterlambatan publikasi laporan keuangan dapat mengindikasikan adanya masalah dalam laporan keuangan perusahaan, karena memerlukan waktu lebih lama dalam penyelesaian audit. Menurut penelitian yang dilakukan Arumsari dan Handayani (2017), lamanya waktu penyelesaian audit atas laporan keuangan ini dinamakan dengan *audit delay*. Semakin panjang *audit delay* maka semakin lama auditor dalam menyelesaikan pekerjaannya. Hal ini menandakan jika *audit delay* semakin lama,

maka semakin besar kemungkinan perusahaan terlambat menyampaikan laporan kepada OJK dan para pengguna lainnya. Banyak faktor-faktor yang memungkinkan dapat mempengaruhi *audit delay* pada suatu perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anita dan Cahyati (2019) faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay* pada suatu perusahaan diantaranya adalah profitabilitas, opini audit, solvabilitas, dan ukuran perusahaan. Profitabilitas sering digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, oleh karena itu sangat penting diperlukan ketepatan waktu penyerahan laporan keuangan hasil audit yang berguna untuk mengukur kinerja perusahaan. Jika profitabilitas perusahaan mengalami peningkatan maka dapat menyebabkan terjadinya peningkatan harga saham perusahaan dan membuat nilai perusahaan mengalami kenaikan.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri Febisianingrum dan Rinny Meidiyustiani (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hal ini berarti semakin tinggi profitabilitas maka semakin rendah *audit delay* yang dilakukan oleh perusahaan dan sebaliknya semakin rendah profitabilitas maka semakin tinggi *audit delay* yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini memicu perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung ingin segera mempublikasikan laporan keuangannya lebih cepat karena akan mempertinggi nilai perusahaan di mata publik.

Dalam proses audit, auditor memerlukan kecermatan yang lebih dalam karena tingginya tingkat utang terhadap total aset akan berdampak pada meningkatnya

kerugian perusahaan dan akan berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup perusahaan (Lianto & Kusuma, 2015). Jika tingkat solvabilitas suatu perusahaan semakin tinggi maka risiko keuangan perusahaan juga menjadi semakin tinggi. Oleh karena itu, dalam melakukan audit laporan keuangan, waktu yang dibutuhkan auditor lebih lama dan membuat audit delay perusahaan semakin menjadi panjang.

Dalam penelitian Amor Sofandi, Sri Wiranti, dkk 2021 menunjukkan bahwa pengaruh solvabilitas terhadap *audit delay* adalah signifikan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa besar kecilnya Solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *audit delay*.

Suatu perusahaan akan lebih tepat waktu dalam laporan keuangannya jika laporan keuangan perusahaan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian, karena bagi perusahaan laporan keuangan dengan opini wajar tanpa pengecualian adalah sebuah *good news* sehingga hal tersebut mendorong perusahaan untuk segera menyampaikan berita baiknya kepada publik.

Namun jika laporan keuangan perusahaan mendapat opini selain wajar tanpa pengecualian, maka pelaporan keuangan perusahaan menjadi tidak tepat waktu karena mencerminkan adanya suatu ketidakwajaran dalam laporan keuangan perusahaan sehingga dalam mengaudit laporan keuangan auditor membutuhkan lebih banyak waktu.

Berdasarkan fenomena-fenomena serta hasil penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Opini Audit terhadap Audit Delay pada Perusahaan Sektor Pertambangan Sub Sektor Batu Bara Yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kondisi profitabilitas Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.
2. Bagaimana kondisi solvabilitas Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.
3. Bagaimana kondisi opini auditor di perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.
4. Bagaimana kondisi *audit delay* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.
5. Seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
6. Seberapa besar pengaruh solvabilitas terhadap *audit delay* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.

7. Seberapa besar pengaruh opini audit terhadap *audit delay* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
2. Untuk mengetahui bagaimana kondisi solvabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
3. Untuk mengetahui bagaimana kondisi opini auditor pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
4. Untuk mengetahui bagaimana kondisi *audit delay* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.
6. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh solvabilitaas terhadap *audit delay* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.

7. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh opini auditor terhadap *audit delay* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa edek indonesia periode 2016-2020.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran guna mendukung perkembangan teori yang sudah ada dan dapat memperluas ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan disiplin ilmu ekonomi akuntansi. Khususnya pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas dan Opini Audit terhadap *Audit Delay*.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan gambaran yang dapat bermanfaat secara langsung maupun tidak langsung bagi berbagai pihak antara lain:

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan khususnya tentang pengaruh profitabilitas, solvabilitas, dan opini auditor terhadap *audit delay* pada perusahaan pertambangan periode 2016-2020.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan ssebagai bahan masukan dan dapat memberikan informasi tentang pengaruh profitabilitas, solvabilitas, dan opini auditor terhadap *audit delay*.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan referensi untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang kajian yang sama.

1.5. Lokasi Penelitian

Penulis akan melakukan penelitian pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.

1.6. Waktu Penelitian

Tabel 1.2

Waktu Penelitian

Tahap		Bulan					
		2022					
		Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni
I	Tahap Persiapan:						
	1. Mengambil Formulir Usulan Penelitian	■					
	2. Membuat Matriks dan Pengajuan Judul		■	■	■		
	3. Proses Bimbingan		■	■	■		
II	Tahap Pelaksanaan:						
	1. Mengajukan Matriks	■					
	2. Mengumpulkan Data Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020 via Website Resmi BEI		■	■	■	■	■
			■	■	■	■	■
	3. Penyusunan Skripsi		■	■	■	■	■
III	Tahap Pelaporan				■		
	1. Menyiapkan Draft Skripsi				■		
	2. SUP					■	
	3. Revisi SUP					■	
	4. Menyiapkan Draft Skripsi						■
	5. Sidang Akhir						■
	6. Revisi Sidang Akhir						■

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

Pada bab ini penulis memaparkan beberapa teori dan konsep dari para ahli dan peneliti sebelumnya yang berhubungan dengan variabel-variabel dalam penelitian ini.

2.1.1. Akuntansi

2.1.1.1. Pengertian Akuntansi

Definisi akuntansi menurut Ersya Tri Wahyuni (2018:3) adalah sebagai berikut:

“Akuntansi adalah sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan”

Sementara menurut Agie Hanggara (2019:1) mengemukakan bahwa definisi akuntansi adalah sebagai berikut:

“Akuntansi merupakan proses identifikasi, pencatatan dan pelaporan data-data atau informasi ekonomi yang bermanfaat sebagai penilaian dan pengambilan keputusan.”

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa akuntansi adalah suatu proses pengidentifikasian, pencatatan dan melaporkan kegiatan atau transaksi dalam bentuk laporan keuangan untuk pengambilan keputusan.

2.1.1.2. Pengertian Akuntansi Keuangan

Menurut Kieso & Weygant (2000:6) definisi akuntansi keuangan sebagai berikut :

“serangkaian proses yang berujung pada penyusunan laporan keuangan yang berhubungan dengan perusahaan secara keseluruhan untuk dipakai oleh pengguna laporan keuangan baik internal ataupun eksternal perusahaan”.

2.1.2. Laporan Keuangan

2.1.2.1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan sarana atau merupakan sumber informasi terkait dengan bisnis serta kegiatan keuangan dalam suatu perusahaan dalam kurun waktu tertentu yang digunakan sebagai bentuk gambaran kinerja dalam perusahaan tersebut.

Soemarso (dalam Suteja, 2018) menyatakan bahwa:

“Laporan keuangan merupakan laporan yang dirancang untuk para pembuat keputusan, terutama pihak diluar perusahaan, mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan”.

Laporan keuangan menurut Munawir (2017) didefinisikan sebagai berikut :

“laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan bersangkutan”.

Sedangkan laporan keuangan dalam Standar Akuntansi Keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015 :1) didefinisikan sebagai berikut :

“laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”.

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan sumber informasi mengenai posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu perusahaan yang digunakan untuk mengambil suatu keputusan bagi pihak tertentu.

2.1.2.2. Karakteristik Laporan Keuangan

Kualitas laporan keuangan dapat dilihat dari karakteristiknya. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 2015 No. 1 karakteristik kualitatif dari suatu laporan keuangan merupakan ciri khas dari laporan keuangan yang menjadikan informasi yang ada dalam laporan keuangan tersebut berguna bagi para pengguna. Laporan keuangan yang mempunyai integritas tinggi memiliki karakteristik kualitatif pokok, yaitu :

1. Dapat Dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakainya. Pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan

hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dapat dipahami oleh pemakai tertentu.

2. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Suatu informasi memiliki kualitas yang relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini dan masa depan, menegaskan, mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu. Relevan berarti juga harus berguna untuk peramalan (*predictive*) dan penegasan (*confirmatory*) atas transaksi yang berkaitan satu sama lain.

3. Keandalan

Andal diartikan sebagai bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Agar dapat diandalkan maka informasi harus memenuhi yaitu penyajian jujur, substansi mengunggulik bentuk, netralitas, pertimbangan sehat, dan kelengkapan.

4. Dapat Diperbandingkan

Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan. Agar dapat dibandingkan, informasi tentang kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan dan perubahan kebijakan serta

pengaruh perubahan tersebut juga harus diungkapkan termasuk ketaatan atas standar akuntansi yang berlaku. Bila pemakai akan membandingkan posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan antarperiode, maka entitas perlu menyajikan informasi periode sebelumnya dalam laporan keuangan.

2.1.3. Auditing

2.1.3.1. Pengertian Auditing

Auditing merupakan kegiatan pemeriksaan dan pengujian suatu pernyataan, pelaksanaan dari kegiatan yang dilakukan oleh pihak independenden guna memberikan suatu pendapat. Pihak yang melaksanakan auditing disebut dengan auditor.

Sukrisno Agoes & Jan Hoesada (2012:44) menyatakan tentang pengertian audit yaitu:

“auditing adalah jasa yang diberikan oleh auditor dalam memeriksa dan mengevaluasi laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Pemeriksaan ini tidak dimaksudkan untuk mencari kesalahan atau menemukan kecurangan walaupun dalam pelaksanaannya sangat memungkinkan ditemukannya kesalahan atau kecurangan. Pemeriksaan laporan keuangan dimaksudkan untuk menilai kewajaran laporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia.”

Alvin A. arens et al (2014) yang dialih bahasakan oleh Herman Wibowo mendefinisikan audit sebagai berikut:

“Audit adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria

yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.”

Pengertian Auditing menurut Konrath (2002:5) adalah sebagai berikut:

“Suatu proses sistematis untuk secara objektif mendapatkan dan mengevaluasi bukti mengenai asersi tentang kegiatan-kegiatan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk meyakinkan tingkat keterkaian antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan menkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut Sukrisno Agoes (2017:2) pengertian auditing adalah sebagai berikut

:

“Auditing merupakan suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.”

Berdasarkan definisi-definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa auditing adalah suatu proses pemeriksaan secara sistematis yang dilakukan oleh auditor independen terhadap laporan keuangan suatu perusahaan untuk menilai kewajaran laporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi yang telah ditetapkan.

2.1.3.2. Jenis- Jenis Audit

Jenis *Auditing* menurut Elder, Beasley dan Arens yang dialih bahasakan oleh Amir Abadi Jusuf (2011:17) adalah sebagai berikut:

1. Audit Laporan Keuangan

Audit yang berkaitan dengan kegiatan memperoleh data mengevaluasi bukti tentang laporan-laporan entitas dengan maksud agar dapat memberikan pendapat apakah laporan-laporan tersebut telah disajikan secara wajar sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu Prinsip-prinsip Akuntansi yang berlaku umum (GAAP).

2. Audit Kepatuhan

Audit yang berkaitan dengan kegiatan memperoleh dan memeriksa buktibukti untuk menetapkan apakah kegiatan keuangan atau operasi suatu entitas telah sesuai dengan persyaratan, ketentuan, dan peraturan tertentu.

3. Audit operasional

Audit yang berkaitan dengan kegiatan memperoleh dan mengevaluasi bukti-bukti tentang efisiensi dan efektivitas kegiatan operasi entitas dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan tertentu.

Dari ketiga jenis audit yang disebutkan di atas pada dasarnya memiliki kegiatan inti yang sama, yaitu untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara fakta yang terjadi dengan standar yang telah ditetapkan.

2.1.3.3. Jenis-Jenis Auditor

Dewasa ini ada beberapa jenis auditor yang berpraktik, jenis yang paling umum adalah KAP, Auditor Badan Akuntabilitas Pemerintah, Auditor Pajak, dan Auditor Internal. Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley yang dialih bahasakan oleh Amir Abadi Jusuf (2011:19-21) jenis-jenis audit dibedakan menjadi lima jenis, diantaranya:

1. "Kantor Akuntan Publik

Kantor Akuntan Publik bertanggung jawab mengaudit laporan keuangan historis yang di publikasikan oleh semua perusahaan terbuka, kebanyakan perusahaan lain yang cukup besar, dan banyak perusahaan serta organisasi non komersial yang lebih kecil, oleh karena luasnya penggunaan laporan keuangan yang telah di audit dalam perekonomian Indonesia, serta keakraban para pelaku bisnis dan pemakai lainnya, sudah lazim digunakan istilah auditor dan kantor akuntan publik dengan pengertian yang sama, meskipun ada beberapa jenis auditor. Sebutan KAP mencerminkan fakta bahwa auditor yang menyatakan pendapat atas laporan keuangan, harus memiliki lisensi sebagai akuntan *public*. KAP sering kali disebut auditor eksternal atau auditor independen untuk membedakannya dengan auditor internal."

2. Auditor Internal Pemerintah

Auditor Internal Pemerintah adalah auditor yang bekerja untuk Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), guna melayani kebutuhan pemerintah. Porsi utama upaya audit BPKP adalah dikerahkan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas operasional berbagai program pemerintah. BPKP mempekerjakan lebih dari 4000 orang auditor di seluruh Indonesia. Auditor BPKP juga sangat dihargai dalam profesi audit.

3. Auditor Badan Pemeriksaan Keuangan

Auditor Badan Pemeriksa Keuangan adalah auditor yang bekerja untuk Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia, badan yang didirikan berdasarkan konstitusi Indonesia. Dipimpin oleh kepala BPK melapor dan bertanggung jawab sepenuhnya kepada DPR. Juga mempunyai banyak tanggung jawab lainnya seperti KAP. BPK mengaudit sebagian besar informasi laporan keuangan yang dibuat oleh berbagai macam badan pemerintahan baik pusat maupun daerah sebelum diserahkan kepada DPR. Oleh karena kuasa pengeluaran dan penerimaan badan-badan pemerintah ditentukan oleh undang-undang, maka audit yang dilaksanakan difokuskan kepada audit ketaatan.

4. Auditor Pajak

Bertanggung jawab untuk memberlakukan peraturan pajak. Salah satu tanggung jawab utama Ditjen Pajak adalah mengaudit SPT wajib pajak untuk menentukan apakah SPT itu sudah mematuhi peraturan pajak yang berlaku.

Audit ini bersifat audit ketaatan. Auditor yang melakukan pemeriksaan ini disebut Auditor pajak.

5. Auditor Internal dipekerjakan oleh perusahaan untuk melakukan audit bagi manajemen, sama seperti BPK mengaudit untuk DPR. Tanggung jawab auditor internal sangat beragam, tergantung kepada yang mempekerjakan mereka. Ada staf audit internal yang hanya terdiri atas satu atau dua karyawan yang melakukan audit ketaatan secara rutin. Untuk mempertahankan independensi dari fungsi-fungsi bisnis lainnya kelompok audit internal biasanya melapor langsung kepada direktur utama, salah satu pejabat tinggi eksekutif lainnya, atau komite audit dalam dewan komisaris. Akan tetapi auditor internal tidak dapat sepenuhnya independen dari entitas tersebut selama masih ada hubungan antara pemberi kerja-karyawan.

2.1.3.4. Proses Audit

Menurut Arens, Elder dan Beasley yang diabadikan oleh Amir Abadi Jusuf (2011) ada 4 tahap dalam proses audit, yaitu :

1. Merencanakan dan mendesain pendekatan audit

Terdapat dua pertimbangan utama yang mempengaruhi jenis pendekatan yang digunakan oleh auditor, yaitu : harus terkumpulnya bukti audit yang cukup kompeten agar dapat memenuhi tanggung jawab profesional auditor dan biaya pengumpulan bukti audit ini haruslah seminimal mungkin. Pertimbangan atas pengumpulan bukti audit yang cukup kompeten serta

kewajiban untuk mengendalikan biaya audit membuat diperlukannya suatu perencanaan audit. Rencana audit ini harus menghasilkan suatu pendekatan audit yang efektif pada suatu tingkat biaya audit yang wajar. Perencanaan dan perancangan suatu pendekatan audit dapat dibagi menjadi beberapa bagian. Dari 2 bagian – bagian perencanaan tersebut terdiri dari:

- a. Memperoleh pemahaman akan strategi bisnis klien dan memproses serta menilai risiko.
 - b. Memahami pengendalian internal dan menilai risiko pengendalian.
2. Melaksanakan uji pengendalian dan uji substantif atas transaksi

Ketika auditor telah mengurangi taksiran risiko pengendalian dengan mendasarkan diri pada pengidentifikasian pengendalian, ia selanjutnya dapat mengurangi lingkup audit pada sejumlah tempat di mana akurasi informasi dalam laporan keuangan yang terkait langsung dengan berbagai pengendalian tersebut harus didukung oleh pengumpulan berbagai bukti audit. Untuk menyesuaikan semula, maka auditor harus melakukan uji atas efektivitas dari pengendalian tersebut. Prosedur – prosedur yang terkait dengan jenis uji semacam ini umumnya disebut sebagai uji pengendalian (*test of control*). Auditor juga harus melakukan evaluasi atas pencatatan berbagai transaksi yang dilakukan oleh klien dengan memverifikasi nilai moneter dari berbagai transaksi itu. Verifikasi ini dikenal sebagai uji substantif atas transaksi.

3. Melaksanakan prosedur analitis dan uji rincian saldo prosedur analitis menggunakan perbandingan – perbandingan serta berbagai hubungan untuk menilai apakah saldo akun – akun atau tampilan data – data lainnya tampak wajar. Sedangkan uji rincian saldo merupakan berbagai prosedur spesifik yang ditujukan untuk menguji salah saji moneter pada akun-akun dalam laporan keuangan.
4. Melengkapi proses audit dan menerbitkan laporan audit”.

2.1.4. Profitabilitas

2.1.4.1. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari kegiatan penjualan terkait operasional maupun dalam hal pengelolaan aset terkait masa depan perusahaan, sehingga profitabilitas dapat dijadikan sebagai tolak ukur investor maupun kreditor dalam penilaian kinerja suatu perusahaan, sehingga dapat dikatakan semakin besar tingkat profitabilitas maka semakin baik kinerja perusahaan. Tingkat profitabilitas akan menggambarkan posisi laba perusahaan. Oleh karena itu para investor di pasar modal sangat memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan dan meningkatkan profit karna hal ini menjadi daya tarik bagi investor dalam melakukan jual beli saham, oleh karena itu manajemen harus mampu memenuhi target yang telah ditetapkan. Ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai pengertian profitabilitas antara lain:

Menurut V Wiratna Sujarweni (dalam Windy Purwanty, 2018) pengertian profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Rasio Profitabilitas adalah ratio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, hubungannya dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri.

Pengertian profitabilitas menurut Kasmir (2018:196) rasio profitabilitas di definisikan sebagai berikut :

“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.”

Sedangkan menurut Hery (2019:192) definisi rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal.”

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan sebagai tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana perusahaan bisa menghasilkan laba dari aktifitas yang dijalankannya.

2.1.4.2. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019:199) tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pak luar perusahaan, yaitu :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sedangkan manfaat rasio profitabilitas menurut Kamir (2019:199) diantaranya yaitu:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.4.3. Metode Pengukuran Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019: 200), secara umum ada 4 jenis analisis utama yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas, diantaranya:

1. *Profit Margin On Sales*

Menurut Hanafi & Halim (2012:81) pengertian *profit margin* adalah sebagai berikut:

“Profit margin adalah rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu.”

Sedangkan menurut Kasmir (2019: 201) *Profit Margin On Sales* atau *Ratio Profit Margin* atau margin laba atas penjualan didefinisikan sebagai berikut:

“*Profit Margin On Sales* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan untuk mengukur rasio ini adalah dengan cara membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin”

Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Dari beberapa definisi diatas *profit margin* ini bisa diinterpretasikan sebagai tingkat efiseinsi perusahaan, yakni untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya yang ada di perusahaan.

2. *Return On Asset (ROA)*

Menurut Hanafi dan Halim (2018:159) *Return On Asset* didefinisikan sebagai berikut:

“*Return on asset* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. ROA juga sering disebut ROI (Return On Investment).”

Berikut rumus untuk menghitung ROA:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Asset}}$$

Adapun menurut Kasmir (2019:203) *Return On Asset* didefinisikan sebagai berikut:

“hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama return on investment (ROI) atau return on total assets merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya.”

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai *return on aset* menunjukkan bagaimana perusahaan mengelola aset atau dana yang ditanamkan terhadap aset perusahaan yang dimilikinya untuk menghasilkan suatu keuntungan atau laba. Dengan memahami rasio ini, kita dapat menilai apakah perusahaan sudah efisien dalam mengelola asetnya dalam kegiatan operasional perusahaan.

3. *Return On Equity (ROE)*

Menurut Hanafi dan Halim (2018:82) *return on equity* adalah sebagai berikut:

“Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham.”

Rumus untuk menghitung ROE adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}}$$

Sedangkan menurut Kasmir (2019:206) *Return On Equity* didefinisikan sebagai berikut:

“hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama return on investment (ROI) atau return on total assets merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan”.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa nilai *return on equity* menunjukan bagaimana kemampuan perusahaan dalam mengelola modal yang dimilikinya untuk menghasilkan laba bagi perusahaan dan pemegang saham.

4. Laba Per Lembar Saham (*Earning Per Share*)

Menurut Kasmir (2019:203) pengertian laba per lembar saham adalah sebagai berikut:

“Rasio per lembar saham (*earning per share*) atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian tinggi.”

Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

Dari beberapa jenis pengukuran rasio profitabilitas di atas, penulis memilih *Return On Assets* (ROA) untuk menilai atau mengukur kemungkinan suatu perusahaan telah menyampaikan laporan keuangan (*audit delay*) atau tidak. ROA diukur dengan membandingkan laba setelah pajak dengan total asset. ROA merupakan suatu indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tinggi nilai ROA yang diperoleh perusahaan, maka performa perusahaan dikategorikan baik, jika nilai profitabilitas tinggi maka laba yang dihasilkan oleh perusahaan juga tinggi. perusahaan dengan laba tinggi akan mempercepat waktu penyelesaian laporan audit. Hal ini disebabkan karena laba yang tinggi merupakan kabar baik bagi perusahaan.

2.1.5. Solvabilitas

2.1.5.1. Pengertian Solvabilitas

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva dan atau dana yang mempunyai beban tetap dalam rangka mewujudkan perusahaan untuk menghasilkan kekayaan pemilik perusahaan.

Menurut Irham Fahmi (2018:59) rasio solvabilitas didefinisikan sebagai berikut:

“Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali hutangnya. Pada prinsipnya rasio ini memberikan gambaran tentang tingkat kecukupan hutang perusahaan. Artinya, seberapa besar porsi hutang yang ada di perusahaan jika dibandingkan dengan modal atau aset yang ada.”

Menurut Husnan (2016) dalam mengatakan bahwa:

“Rasio solvabilitas ini mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan utang”

Sedangkan Pengertian solvabilitas menurut Kasmir (2019: 152) rasio profitabilitas di definisikan sebagai berikut:

“Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiaya.”

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan atau aktiva perusahaan yang didanai menggunakan utang.

2.1.5.2. Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2019:155) ada 8 tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas, adalah sebagai berikut:

1. “Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.
7. Tujuan lainnya.”

Berikut 8 manfaat rasio solvabilitas menurut kasmir(2019:156) adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang.

7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.
8. Manfaat lainnya.

Dari penjelasan tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa dengan analisis rasio solvabilitas, perusahaan akan mengetahui beberapa hal yang berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.

2.1.5.3. Metode Pengukuran Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2019:157) dalam bukunya terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang digunakan perusahaan antara lain:

1. *Debt on asset ratio (debt ratio)*
2. *Debt to equity ratio*
3. *Long term debt to equity ratio*
4. *Time interest earned*
5. *Fixed charge coverage*

Jenis-jenis rasio solvabilitas menurut kasmir (2019:157) dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. *Debt to Asset Ratio*

Menurut Kasmir (2019 :158) *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*

didefinisikan sebagai berikut:

“*Debt to asset ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan

aktiva. Dari hasil pengukuran apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang.”

Secara sistematis dapat dijelaskan dengan rumus sabagai berikut:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Dari pengertian-pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa nilai rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur jumlah aset yang dibiayai oleh hutang. Semakin tinggi nilai debt to asset ratio ini mengindikasikan semakin besar jumlah aset yang dibiayai oleh hutang, semakin kecil jumlah aset yang dibiayai oleh modal, semakin tinggi risiko perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka panjang, dan semakin tinggi beban bunga hutang yang harus ditanggung perusahaan.

2. *Debt to Equity Ratio*

Menurut Kasmir (2019:159) *debt to equity ratio* didefinisikan sebagai berikut:

“*Debt to Equity Ratio* menurut Kasmir (2019: 159) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang”.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Modal}}$$

3. *Long Term Debt to Equity* (LTDtER)

Long Term Debt to Equity Ratio menurut Kasmir (2019: 161) adalah sebagai berikut :

“*Long Term Debt to Equity Ratio* merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.”

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Long Term Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

4. *Times Interest Earned*

Times Interest Earned atau jumlah kali perolehan bunga menurut Kasmir (2019: 162) didefinisikan sebagai berikut:

“*Times Interest Earned* merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya. Apabila perusahaan tidak mampu membayar bunga, dalam jangka panjang menghilangkan kepercayaan dari para kreditor. Bahkan ketidakmampuan menutup biaya tidak menutup kemungkinan akan mengakibatkan adanya tuntutan hukum dari kreditor. Lebih dari itu, kemungkinan perusahaan menuju ke arah pailit semakin besar.”

Rumus untuk mencari *Times Interest Earned* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}}$$

5. *Fixed Charge Coverage (FCC)*

Fixed Charge Coverage atau lingkup biaya tetap menurut Kasmir (2019: 164) didefinisikan sebagai berikut:

“*Fixed Charge Coverage* merupakan rasio yang menyerupai *Times Interest Earned Ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aset berdasarkan kontrak sewa (lease contract). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang”.

Rumus yang digunakan untuk mencari *Fixed Charge Coverage* adalah sebagai berikut :

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}$$

Solvabilitas pada penelitian ini diukur dengan menggunakan *Total Debt to Assets Ratio* atau *Debt To Assets Ratio* (DAR). Rasio ini membandingkan jumlah aktiva (total aset) dengan jumlah utang (baik jangka pendek maupun jangka panjang). Dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian Andika (2015) bahwa indikator yang digunakan untuk mengukur solvabilitas perusahaan ialah *Debt to Assets Ratio* (DAR) karena rasio ini dapat mengindikasikan tingkat kesehatan suatu perusahaan. Selain itu, rasio ini dapat membandingkan antara jumlah seluruh hutang perusahaan terhadap kekayaan yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi solvabilitas, maka akan mengurangi rentang waktu yang dibutuhkan auditor dalam mengaudit laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang *solvable* mampu membayar utang-utangnya dengan aset yang dimilikinya. Dengan tingkat kemampuan membayar utang yang baik, perusahaan memiliki kepercayaan diri untuk segera menampilkan laporan keuangannya, hal tersebut akan mempengaruhi percepatan proses audit.

2.1.6. Opini Audit

2.1.6.1. Pengertian Opini Audit

Opini audit merupakan pendapat yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit.

Menurut Mulyadi (2014: 19) opini audit yaitu:

“Opini atau pendapat yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melaksanakan audit”.

Menurut Joko & Indra (2016) dalam Nur Mu’afiah (2020) definisi opini audit adalah sebagai berikut:

“Pendapat akuntan publik atau auditor independen atas laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diauditnya. Auditor sebagai pihak yang independen di dalam mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan publik memberikan opini atas laporan keuangan yang diauditnya”.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA Seksi 110 paragraf 1 (2001)

menyatakan bahwa:

“Laporan auditor merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya, atau apabila mengharuskan, untuk menyatakan tidak memberikan pendapat. Laporan audit hanya dibuat jika audit benar-benar dilakukan. Bagian dari laporan audit yang merupakan informasi utama dari laporan audit adalah opini audit”.

Dari penjelasan diatas dapat disinterpretasikan bahwa opini audit adalah hasil dari proses audit yang dilakukan oleh auditor independen sesuai dengan prinsip akuntansi untuk menyatakan hasil penilaiannya mengenai kewajiban laporan keuangan yang diperiksa, serta sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pihak yang berkepentingan.

2.1.6.2. Jenis-jenis Opini Audit

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (PSA 29 SA Seksi 508), ada lima jenis pendapat akuntan yaitu:

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Merupakan opini yang diberikan oleh auditor dengan berdasarkan keyakinan bahwa bukti-bukti audit yang telah dikumpulkan telah membuktikan laporan keuangan perusahaan telah bebas dari salah saji material atau kesalahan-kesalahan yang disengaja dan sudah sesuai dengan standar pelaporan.

2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian Dengan Bahasa Penjelasan (*Unqualified Opinion With Explanatory Language*)

Pendapat ini diberikan ketika terdapat suatu keadaan tertentu yang tidak berpengaruh langsung terhadap pendapat wajar. Keadaan tertentu dapat terjadi apabila :

- a. Pendapat auditor sebagian didasarkan atas pendapat auditor independen lain.
- b. Karena belum adanya aturan yang jelas maka laporan keuangan dibuat menyimpang dari SAK.
- c. Laporan dipengaruhi oleh ketidakpastian peristiwa masa yang akan datang hasilnya belum dapat diperkirakan pada tanggal laporan audit.

- d. Terdapat keraguan yang besar terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.
- e. Diantara dua periode akuntansi terdapat perubahan yang material dalam penerapan prinsip akuntansi.
- f. Data keuangan tertentu yang diharuskan oleh OJK namun tidak disajikan.

3. Pendapat Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat ini diberikan ketika laporan keuangan dikatakan wajar dalam hal yang material, tetapi terdapat suatu penyimpangan atau ketidaklengkapan pada pos tertentu, sehingga harus dikecualikan. Dan pengecualian tersebut 23 yang dapat mungkin terjadi, apabila; bukti kurang cukup, adanya pembatasan ruang lingkup, dan terdapat penyimpangan dalam penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Menurut SPAP SA Seksi 508 (PSA No. 29), jenis pendapat ini diberikan apabila:

- a. Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau pembatasan lingkup audit yang material tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan.
- b. Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum yang berdampak material tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan. Penyimpangan tersebut dapat berupa pengungkapan yang tidak memadai, maupun perubahan dalam prinsip akuntansi.

4. Menolak Memberikan Pendapat (*Disclaimer Opinion*)

Menolak memberikan pendapat dilakukan oleh auditor ketika terdapat pembatasan ruang lingkup pemeriksaan, sehingga auditor tidak melaksanakan pemeriksaan sesuai dengan standar auditing yang ditetapkan. Pembuatan laporannya, auditor harus memberi penjelasan mengenai pembatasan ruang lingkup oleh klien.

5. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Merupakan pendapat yang diberikan ketika laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Apabila ini terjadi auditor harus menambahkan paragraf untuk 24 menjelaskan ketidakwajaran atas laporan keuangan, disertai dengan dampak dari ketidakwajaran tersebut pada laporan auditnya.

2.1.6.3. Pengukuran Opini Audit

Menurut Fitri Sulmi, Hamrul dan Anita Nopiyanti (2020) pengukuran opini audit menggunakan data dummy dengan menggunakan kode 1 untuk penerimaan opini wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*) dan kode 0 untuk selain opini wajar tanpa pengecualian (*Qualified Opinion*).

2.1.7. Audit Delay

2.1.7.1. Pengertian Audit Delay

Audit merupakan suatu aktivitas atau proses sistematis yang membutuhkan waktu sehingga lamanya proses audit menyebabkan *audit delay*. Lamanya proses audit dalam terminologi penelitian pengauditan dikenal dengan *audit delay* atau *audit report lag*. Berikut beberapa definisi *audit delay* :

Menurut Sistya Rachmawati (2008) mendefinisikan *audit delay* adalah sebagai berikut:

“*Audit delay* adalah rentang waktu penyelesaian audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tahun tutup buku perusahaan sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen.”

Menurut Lawrence dan Briyan dalam Yulianti (2011) *audit delay* didefinisikan sebagai berikut:

“Lamanya hari yang dibutuhkan oleh auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya, yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit ini kemudian disebut dengan *audit delay*.”

Sementara Muchran Murciana (2016:122) mengatakan bahwa *audit delay* adalah:

“*Audit report lag* atau sering disebut *audit delay* didefinisikan sebagai perbedaan waktu antara akhir tahun fiskal dengan tanggal publikasi Kantor

Akuntan Publik (KAP) atau dengan kata lain periode waktu yang diperlukan untuk mengeluarkan laporan audit”.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *audit delay* atau *audit report lag* adalah lamanya waktu yang diperlukan oleh seorang auditor untuk menyelesaikan proses auditnya mulai dari tahun tutup buku perusahaan hingga tanggal dikeluarkannya laporan auditor independen. Ketepatan waktu auditor dalam menyelesaikan auditnya, akan berdampak pada keterlambatan laporan keuangan. Keterlambatan publikasi laporan keuangan akan memberikan reaksi negatif dari investor.

2.1.7.2. Pengukuran *Audit Delay*

Menurut Moch. Sulthoni (2013:12) Audit delay diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan, sejak tanggal tutup buku perusahaan yaitu per 31 Desember sampai tanggal terbit laporan audit:

$$\text{Audit Delay} = \text{Tanggal Terbit Laporan Audit} - \text{Tanggal Tahun Tutup Buku}$$

2.2. Peneliti Terdahulu

Tabel 2.1

Peneliti Terdahulu

No	Peneliti	Tahun	Judul	Hail Penelitian
1	Dyah Fatma Pitaloka & Leny Suzan I	2015	Pengaruh Ukuran KAP, Opini Audit, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Audit Delay	Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap audit delay, namun secara parsial hanya variabel profitabilitas yang berpengaruh positif terhadap audit delay, sedangkan variabel independen lainnya tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay.
2	Kadek Ayu Nia Mas Lestari et all	2017	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Kualitas Auditor dan Auidit Tenure Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari lima variabel yang memiliki pengaruh terhadap audit delay adalah profitabilitas, kualitas auditor dan audit tenure. Sedangkan variabel ukuran perusahaan dan solvabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap audit delay.
3	Dwi Septa Aryani dan Tri Rafika Agustin	2018	Pengaruh profitabilitas, solvabilitas dan opini audit terhadap audit delay pada perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan secara parsial semua variabel independen dalam

No	Peneliti	Tahun	Judul	Hail Penelitian
			manufaktur sektor aneka industri di Bursa Efek Indonesia	penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap Iaudit delayI. Secara simultan variabel independen tidak berpengaruh terhadap audit delay.
4	Mimelientesa Irman	2017	Pengaruh Ukuran Perusahaan, ROA, DAR, dan Reputasi Auditor Terhadap Audit Delay	ROA dan Opini Audit secara parial berpengaruh terhadap audit delay. DAR berpengaruh namaun tidak signifikan terhadap audit delay.
5	Abin Suarsa 7 Eki Muhamad Nawawi	2018	Pengaruh Return On Asset, Debt to Assets Ratio, dan Opini Audit Terhadap Audit Delay	Hasil penelitian menunjukkan bahwa opini auditor, pergantian auditor , profitabilitas, solvabilitas dan likuiditas berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> , kepemilikan manajerial sebagai moderator dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol.
6	Suriani Ginting	2019	Pengaruh profitabilitas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016	Hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaaa berpengaruh signifikan terhadap audit delay
7	Nina Deviana dan Fidiana	2019	Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, UKURAN Kap, Audit tenure dan solvabilitas terhadap audit delay	Ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap audit delay, sedangkan ukuran KAP, audit tenure dan solvabilitas tidak

No	Peneliti	Tahun	Judul	Hail Penelitian
				berpengaruh terhadap audit delay.
8	Fithriya Ruchana & Siti Noor Khikmah	2020	Pengaruh Opini Auditor, Profitabilitas dan Kompleksitas Laporan Keuangan Terhadap Audit Delay	Hasil menunjukkan bahwa variabel opini audit berpengaruh negatif terhadap audit delay, sedangkan variabel pergantian auditor, profitabilitas dan kompleksitas laporan keuangan tidak berpengaruh terhadap audit delay.
9	Salwa Febrianti & Sudarno	2020	Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas dan Opini Auditor Terhadap <i>Audit Report Lag</i> .	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap audit report lag, solvabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> , opini auditro berpengaruh negatif terhadap <i>audit reort lag</i> . Secara simultan semua variabel independen berpengaruh terhaap <i>audit report lag</i> .
10	Ni Made Sunarsih et all	2021	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Kualitas Audit Komite Audit Terhadap Audit Report Lag	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap audit report lag. Solvabilitas dan kualitas audit berpengaruh negatif terhadap keterlambatan laporan audit. Profitabilitas, opini audit, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap keterlambatan laporan audit.

2.3. Kerangka Pemikiran

2.3.1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Audit Delay*

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan sebagai tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana perusahaan bisa menghasilkan laba dari aktifitas yang dijalankannya.

Menurut Elly Astuti et al (2018) Semakin tinggi tingkat laba yang dihasilkan maka akan memicu perusahaan untuk segera menyampaikan laporan auditnya, sedangkan jika perusahaan yang memperoleh atau menghasilkan tingkat laba yang rendah atau rugi tentunya akan menunda untuk menyampaikan laporan keuangan auditnya. Pihak manajemen akan menjadwalkan ulang tentang penyampaian laporan keuangan guna untuk memperbaiki tingkat laba yang diperoleh atau dihasilkan.

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Mimelientesa Irman (2017) secara signifikan Profitabilitas yang dihitung dengan rasio ROA berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Penelitian ini mengindikasikan bahwa besarnya rasio ROA yang diukur dari kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba akan memperlambat waktu penyelesaian laporan audit. Hal ini disebabkan karena semakin besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba maka transaksi penjualan yang ada dalam perusahaan tersebut akan semakin banyak. Dengan adanya laba yang besar, maka akan ada tuntutan dari pihak manajemen untuk mempercepat memberikan kabar baik kepada publik. Tapi disisi lain, auditor akan semakin berhati-hati dalam melihat setiap detail penjualan yang ada, apakah penjualan itu benar-benar terjadi atau hanya

penjualan fiktif supaya perusahaan bisa menghasilkan laba. Karena kehati-hatian itulah yang membuat laporan audit akan lama selesai.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dyah Fatma Pitaloka & Leny Suzanl (2015) yang memberikan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap audit delay. Artinya semakin besar profitabilitas perusahaan, maka semakin lama audit delay. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan karena setiap investor tentunya memiliki keinginan untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi, dengan harapan bahwa perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas tinggi akan menghasilkan return yang tinggi pula. Untuk itu perusahaan berlomba agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang memiliki rasio profitabilitas yang bagus, tidak jarang manajemen melakukan manipulasi atau berbagai trik agar laporan keuangan perusahaan terlihat menarik bagi investor. Apabila praktik ini terjadi akan ada kemungkinan bahwa audit delay dapat terhambat.

Sementara menurut penelitaian yang dilakukan oleh Kadek Ayu Nia Mas Lestari & Putu Wenny Saitri 2(2017) menunjukkan bawa profitabilitas mempunyai pengaruh negatif terhadap audit delay, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan aset yang dimilikinya mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap waktu penyampaian laporan keuangan auditan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas besar akan cenderung untuk mempercepat proses auditnya dan sesegera mungkin menyampaikan laporan keuangannya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abin Suarsa & Eki Muhamad Nawawi (2018) menjelaskan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap audit delay, ini berarti ketika perusahaan menderita kerugian atau tingkat ROA rendah, maka audit delay akan semakin panjang, ini terjadi karena ROA menjadi perhatian utama *stakeholder* dalam menilai kinerja perusahaan dan mengambil keputusan sehingga auditor akan berhati-hati dalam melakukan audit terutama terhadap pos-pos yang menjadi faktor penyebab menurunnya tingkat ROA perusahaan.

2.3.2. Pengaruh Solvabilitas Terhadap Audit Delay

Solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali hutangnya.

Menurut hasil penelitian Nurahman Apriyana & Diana Rahmawati (2017) solvabilitas berpengaruh positif terhadap audit delay. Hal ini dikarenakan besar kecilnya utang yang dimiliki perusahaan akan menyebabkan pemeriksaan dan pelaporan terhadap pemeriksaan utang perusahaan semakin lama sehingga dapat memperlambat proses pelaporan audit oleh auditor. Perusahaan yang memiliki proporsi total utang yang tinggi dibandingkan dengan total aset akan meningkatkan kecenderungan kerugian. Hal ini akan membuat auditor berhati-hati terhadap laporan keuangan yang akan diaudit karena menyangkut keberlangsungan hidup perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mimelientesa Irman (2017) yang menyatakan bahwa solvabilitas yang diukur dengan rasio DAR secara

signifikan berpengaruh positif terhadap audit delay semakin besar DAR (*Debt to Asset Ratio*) yang diukur dari kemampuan perusahaan dalam melunasi utang maka waktu penyelesaian laporan audit akan semakin panjang. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang memiliki DAR tinggi menggambarkan kondisi perusahaan yang kurang baik atau gagal dan meningkatkan fokus auditor bahwa laporan keuangan kurang *reliable*. Hal ini karena tingginya DAR secara normal berhubungan dengan tingginya risiko. Ini merupakan hasil dari kesehatan finansial perusahaan yang buruk dimana mungkin terjadi karena manajemen yang buruk dan *fraud*. Fokus auditor dalam hal ini akan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam melaksanakan proses audit karena harus mengumpulkan alat bukti yang lebih kompeten untuk meyakinkan kewajaran laporan keuangannya.

Sementara menurut Ni Made Sunarsih (2021) rasio solvabilitas berpengaruh negatif terhadap audit report lag artinya semakin rendah solvabilitas, maka akan mengurangi rentang waktu yang dibutuhkan auditor dalam mengaudit laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang solvable mampu membayar utang-utangnya dengan aset yang dimilikinya. Dengan tingkat kemampuan membayar utang yang baik, perusahaan memiliki kepercayaan diri untuk segera menampilkan laporan keuangannya, hal tersebut akan mempengaruhi percepatan proses audit. Selain itu perusahaan melalui manajemen dengan sukarela mengungkapkan hutang dan dokumen pendukungnya kepada auditor untuk memudahkan prosedur audit yang dilakukan, maka dapat membantu dalam mempercepat proses audit.

2.3.3. Pengaruh Opini Audit Terhadap Audit Delay

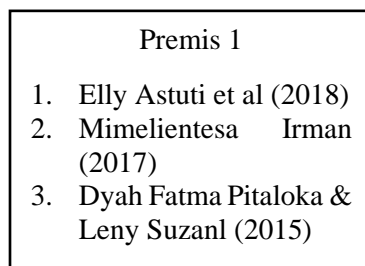
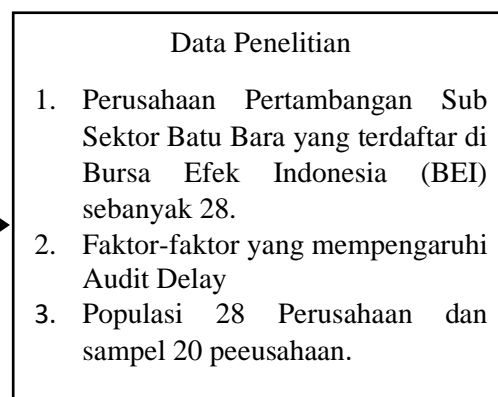
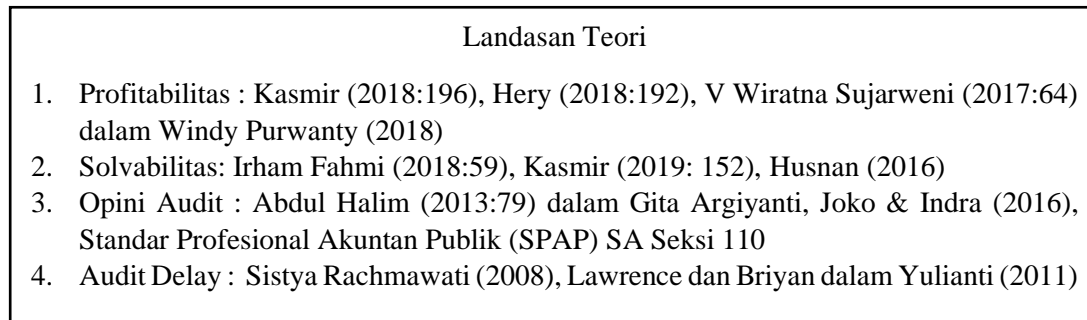
Opini audit adalah hasil dari proses audit yang dilakukan oleh auditor independen sesuai dengan prinsip akuntansi untuk menyatakan hasil penilaiannya mengenai kewajiban laporan keuangan yang diperiksa, serta sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pihak yang berkepentingan.

Menurut penelitian Utami (2006) dalam Ni Made Adhika Verawati (2016) menyatakan bahwa jenis opini akuntan publik berpengaruh negatif terhadap audit delay, hal ini dapat dijelaskan bahwa ketika opini auditor adalah selain unqualified, sebelum opini tersebut dipublikasikan maka manajemen akan berusaha melakukan konsultasi dan negosiasi secara intensif dengan auditor sehingga memerlukan waktu yang relatif lebih lama. Di sisi lain auditor juga melakukan konsultasi dengan *partner* auditor yang lebih senior atau melakukan perluasan audit sehingga diperoleh bukti yang menguatkan *judgement* auditor untuk memberikan opini.

Sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Anita, Cahyati (2019) menunjukkan bahwa Opini Auditor berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay*. Hasil penelitian ini menunjukkan Opini diluar wajar tanpa pengecualian menandakan bahwa auditor mendapatkan temuan yang harus dikonsultasikan ke auditor senior dan dinegosiasikan dengan pihak manajemen, serta perluasan lingkup audit. Sedangkan Opini unqualified menunjukkan bahwa laporan keuangan disajikan sesuai dengan aturan yang berlaku dan tidak banyak yang harus dikoreksi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Abin Suarsa & Eki Muhamad Nawawi (2018) opini auditor yang diukur dengan variabel dummy menunjukkan opini audit berpengaruh positif terhadap audit delay. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik opini audit yang diterima perusahaan, dalam hal ini *unqualified opinion*, semakin pendek audit delay. Ini dikarenakan ketika pendapat wajar tanpa pengecualian dikeluarkan oleh auditor, pos-pos yang diaudit tersaji dengan wajar sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh IAI sehingga audit delay akan lebih pendek atau cepat. Sebaliknya audit delay akan menjadi panjang ketika pendapat yang diterima adalah selain wajar tanpa pengecualian, hal tersebut mengindikasikan terdapat penyimpangan dalam laporan keuangan yang menyebabkan auditor harus berhati-hati dan memeriksa serta mencari bahan bukti yang lebih kompeten untuk mendukung pendapat selain wajar tanpa pengecualian yang dikeluarkan. Pendapat selain wajar tanpa pengecualian memiliki dampak negatif terhadap perusahaan terutama terhadap penilaian stakeholder terhadap perusahaan tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti akan membuat kerangka pemikiran sebagai berikut:

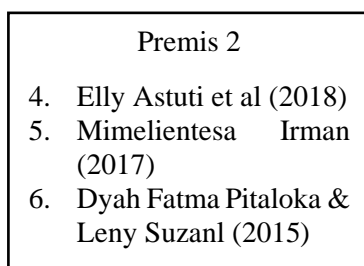


Profitabilitas

Audit Delay



Hipotesis 1

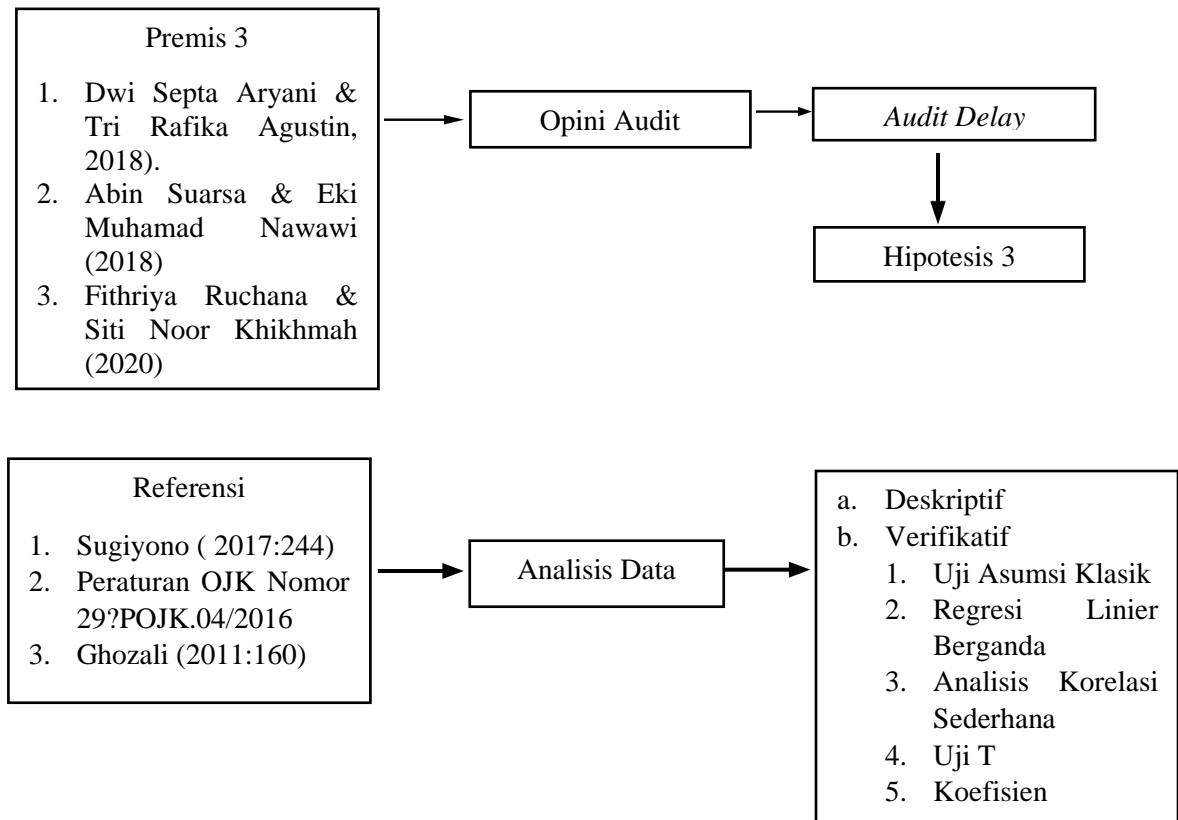


Solvabilitas

Audit Delay



Hipotesis 2



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis Penelitian

Menurut pendapat (Sugiyono 2017, 105) menyatakan bahwa: “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah ditetapkan, maka perlu dilakukannya pengujian hipotesis untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel *independent* terhadap variabel *dependent*. penulis mengemukakan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₁ : Profitabilitas Berpengaruh Negatif terhadap *Audit delay*

H₂ : Solvabilitas Berpengaruh Negatif terhadap *Audit delay*

H₃ : Opini auditor Berpengaruh Negatif terhadap *Audit delay*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian yang Digunakan

Dalam melakukan penelitian pada dasarnya dilakukan untuk menguji suatu kebenaran dan pemecahan suatu permasalahan atas apa yang diteliti dalam rangka mencapai tujuan yang ingin dicapai, dengan menggunakan suatu metode yang tepat dan relevan.

Menurut Sugiyono (2017:2) menyatakan bahwa definisi metode penelitian adalah sebagai berikut:

“Cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indra-indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah tertentu bersifat logis.”

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif dan verifikatif, karena adanya variabel-variabel yang akan ditelaah hubungannya serta tujuannya untuk menyajikan gambaran secara terstruktur, faktual mengenai fakta-fakta hubungannya antara variabel yang diteliti.

Pengertian metode penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2017:8)

“Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

Menurut Sugiyon (2017: 35) metode deskriptif adalah:

“Metode penelitian deskriptif ini dilakukan untuk mengetahui keberadaan variable mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri atau variabel bebas) tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain.”

Pengertian metode verifikatif menurut Sugiyono (2019 :118) adalah sebagai berikut:

“Metode penelitian melalui pembuktian untuk menguji hipotesis hasil penelitian deskriptif dengan perhitungan statistika sehingga didapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima.”

Dalam penelitian ini metode verifikatif digunakan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, solvabilitas, dan opini auditor terhadap *audit delay*.

3.1.1. Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2017 :41) mendefinisikan objek penelitian sebagai berikut:

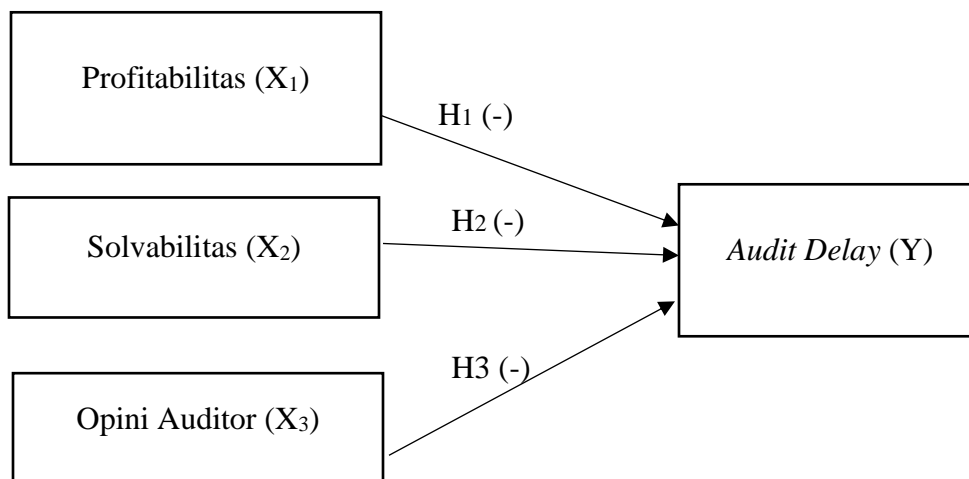
“Sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid dan reliable tentang suatu hal (variabel tertentu).

Objek dalam penelitian ini adalah Profitabilitas (X_1), Solvabilitas (X_2), Opini Audit (X_3) dan *Audit Delay* (Y). Sedangkan Subjek dalam penelitian ini adalah

Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara serta Sub Sektor Minyak dan Gas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.

3.1.2. Model Penelitian

Model penelitian ini merupakan abstraksi dari fenomena-fenomena yang sedang diteliti. Dalam hal ini sesuai dengan judul skripsi yang penulis kemukakan yaitu “Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas dan Opini Audit Terhadap *Audit Delay*”. Maka untuk menggambarkan hubungan antara variabel independen dan dependen penulis memberikan model penelitian sebagai berikut :



Gambar 3.1
Model Penelitian

3.2. Definisi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

3.2.1. Definisi Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:39) variabel didefinisikan sebagai berikut:

“Suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Variabel dalam sebuah penelitian dibedakan menjadi dua variabel utama yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*). Pada penelitian ini, sesuai dengan judul yang dipilih penulis yaitu “Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas dan Opini Audit Terhadap *Audit Delay*”, maka penulis mengelompokkan variabel-variabel tersebut menjadi 2 kelompok yaitu variabel independen yang terdiri atas Profitabilitas, Solvabilitas dan Opini Auditor, kemudian variabel dependen yaitu *Audit Delay*. Definisi dari variabel-variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

3.2.1.1. Variabel Independen (X)

Sugiyono (2017:39) mengemukakan pengertian dari variabel independen adalah sebagai berikut:

“sebagai variabel *stimulus, prediktor, antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).”

Dalam penelitian ini Variabel bebas dinotasikan sebagai X. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Profitabilitas (X_1)

Menurut Kasmir (2018:196) rasio profitabilitas di definisikan sebagai berikut :

“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.”

Dalam penelitian ini profitabilitas diukur menggunakan *Return On Assets (ROA)* atau juga bisa disebut dengan *Return On Investment (ROI)*, menurut menurut Kasmir (2019:203) *Return On Asset* didefinisikan sebagai berikut:

“hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama return on investment (ROI) atau return on total assets merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya.”

$$\text{Dengan rumus ROA} = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2. Solvabilitas (X_2)

Menurut Irham Fahmi (2018:59) rasio solvabilitas didefinisikan sebagai berikut:

“Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali

hutangnya. Pada prinsipnya rasio ini memberikan gambaran tentang tingkat kecukupan hutang perusahaan. Artinya, seberapa besar porsi hutang yang ada di perusahaan jika dibandingkan dengan modal atau aset yang ada.”

Pada penelitian ini rasio solvabilitas diteliti menggunakan rumus:

$$\text{Debt to Assets Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

3. Opini Auditor (X₃)

Menurut Abdul Halim (2013:79) dalam Gita Argyanti mendefinisikan opini audit adalah sebagai berikut:

“Opini audit merupakan kesimpulan kewajaran atas informasi yang telah diaudit. Dikatakan wajar apabila bebas dari keraguan - keraguan dan ketidak jujurannya (*free from bias and dishonesty*), dan lengkap informasinya (*full disclosure*)”.

Pengukuran opini audit menurut Fitri Sulmi, Hamrul dan Anita Nopiyanti (2020) pengukuran opini audit menggunakan data dummy dengan menggunakan kode 1 untuk penerimaan opini wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*) dan kode 0 untuk selain opini wajar tanpa pengecualian (*Qualified Opinion*).

3.2.1.2. Variabel Dependen (Y)

Menurut Sugiyono (2017: 39) pengertian variabel dependen adalah sebagai berikut:

“Variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”.

Dalam penelitian ini variabel dependen atau variabel terikat yang digunakan adalah *audit delay*. Menurut Muchran Murciana (2016:122) mengatakan bahwa *audit delay* adalah:

“*Audit report lag* atau sering disebut *audit delay* didefinisikan sebagai perbedaan waktu antara akhir tahun fiskal dengan tanggal publikasi Kantor Akuntan Publik (KAP) atau dengan kata lain periode waktu yang diperlukan untuk mengeluarkan laporan audit”.

Perhitungan *audit delay* dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Audit Dealay} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan Keuangan}$$

3.2.2. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Operasionalisasi variabel adalah penentuan konstruk atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Operasionalisasi variabel

diperlukan guna menentukan jenis dan indikator dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini dan tujuan operasionalisasi variabel adalah menjelaskan pengukuran skala yang digunakan. Sesuai dengan judul skripsi yang dipilih yaitu “Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Opini Auditor Terhadap *Audit Delay*”.

Terdapat 4 variabel yaitu:

1. Profitabilitas sebagai Variabel Independen (X_1)
2. Solvabilitas sebagai Variabel Independen (X_2)
3. Opini Auditor sebagai Variabel Independen (X_3)
4. *Audit Delay* sebagai Variabel Dependen (Y)

Maka operasionalisasi atas variabel independen, dependen dapat dijelaskan dengan uraian dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1

Operasionalisasi Variabel Independen (X)

Variabel	Konsep	Indikator	Pengukuran	Skala
Profitabilitas (X_1)	Rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari	<i>Return On Asset</i> (<i>ROA</i>)	ROA $= \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$	Rasio

Variabel	Konsep	Indikator	Pengukuran	Skala
	penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah menunjukkan efisiensi perusahaan Kasmir (2018: 196)			
Solvabilitas (X ₂)	Rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali hutangnya. Irham Fahmi (2018:59)	<i>Debt to Assets Ratio (DAR)</i>	DAR $= \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$	Rasio
Opini Audit (X ₃)	Pendapat akuntan publik atau auditor independen atas laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diauditnya. Auditor sebagai pihak yang independen di dalam mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan publik memberikan opini atas laporan keuangan yang diauditnya. Joko & Indra (2016)	Variabel Dummy	1 untuk penerimaan opini wajar tanpa pengecualian (<i>Unqualified Opinion</i>) dan kode 0 untuk selain opini wajar tanpa pengecualian (<i>Qualified Opinion</i>). Fitri Sulmi, Hamrul dan Anita Nopiyanti (2020)	Nominal

Tabel 3.2

Operasionalisasi Variabel Dependen (Y)

Variabel	Konsep	Indikator	Pengukuran	Skala
Audit Delay (Y)	<i>audit delay</i> didefinisikan sebagai perbedaan waktu antara akhir tahun fiskal dengan tanggal publikasi Kantor Akuntan Publik (KAP) atau dengan kata lain periode waktu yang diperlukan untuk mengeluarkan laporan audit". Muchran Murciana (2016:122)	Menggunakan dummy Ketepatan Waktu : Tepat Waktu (≤ 120 hari)= 1 Tidak Tepat Waktu (>120 hari)= 0 (Peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2016)	Audit Delay = Tanggal Laporan Audit - Tanggal Laporan Keuangan	nominal

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi Penelitian

Sugiyono (2017:80) mengemukakan pengertian populasi adalah sebagai berikut:

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan juga benda-benda alam lainnya. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/ subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/ sifat yang dimiliki oleh subjek/ objek itu”

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2016-2020, jumlah populasi sebanyak 28 perusahaan. Alasan meneliti sub sektor perusahaan pertambangan karena berdasarkan fenomena masih banyak perusahaan sektor pertambangan yang masih terlambat menyampaikan laporan keuangan tahunan dan laporan auditor independen kepada Otoritas Jasa Keuangan. Dengan demikian, prediksi mengenai audit delay sangat diperlukan pada perusahaan pertambangan. Berikut adalah daftar perusahaan-perusahaan pertambangan yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

Berikut adalah daftar perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 bersumber dari www.sahamok.com , diantaranya:

Tabel 3.3

**Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang Menjadi Sasaran
Penelitian**

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADRO	Adaro Energy Tbk
2.	ARII	Atlas Resources Tbk
3	ATPK	PT Bara Jaya International Tbk
4	BOSS	PT Borneo Olah Sarana
5	BORN	Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk
6	BRAU	Berau Coal Energy
7	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk
8	BUMI	Bumi Resources Tbk
9	BYAN	Bayan Resources Tbk
10	DEWA	Darma Henwa Tbk
11	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk
12	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk
13	FIRE	Alfa Energi Investama Tbk
14	GEMS	Golden Energy Mines Tbk
15	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk
16	HRUM	Harum Energy Tbk
17	INDY	Indika Energy Tbk
18	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk
19	KKGI	Resouce Alam Indonesia Tbk
20	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk
21	MYOH	Samindo Resources Tbk
22	PTBA	Bukit Asam Tbk
23	PTRO	Petrosea Tbk
24	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk
25	SMRU	SMR Utama Tbk
26	TKGA	Permata Prima Sakti
27	TOBA	TBS Energi Utama
28	TRAM	Trada Alam Minera Tbk

3.3.2. Teknik Pengambilan Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:81) teknik sampling adalah sebagai berikut:

“Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan.”

Menurut Sugiyono terdapat dua teknik sampling yang dapat digunakan, yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling*.

Probability Sampling menurut Sugiyono (2017: 82) dapat didefinisikan sebagai berikut:

“Probability Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.”

Sedangkan Non Probability Sampling menurut Sugiyono (Menurut Sugiyono (2017:84) didefinisikan sebagai berikut:

“Non Probability Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.”

Teknik penentuan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah didasarkan pada metode *non probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel , dengan menggunakan pendekatan *purposive sampling*.

Menurut Sugiyono (2017:85) pengertian *purposive sampling* adalah sebagai berikut:

“*Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.”

Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan yang telah ditentukan oleh penulis, oleh karena itu dalam penelitian ini maka penulis memilih teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang tidak pernah delisting selama periode 2016-2020.
2. Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang melakukan IPO sebelum tahun 2016-2020.

Tabel 3.4

Kriteria Sampel Penelitian

Kriteria Sampel Penelitian	Jumlah Perusahaan
Perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	28
Yang Tidak Memenuhi Kriteria :	
Perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang delisting pada periode 2016-2020	(6)
Perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang melakukan IPO pada periode 2016-2020	(2)

Kriteria Sampel Penelitian	Jumlah Perusahaan
Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang dapat digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini:	20

3.3.3. Sampel Penelitian

Sugiyono (2017 :81) menyatakan bahwa pengertian sampel adalah sebagai berikut:

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu”.

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel terpilih adalah Perusahaan sektor Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memiliki laporan keuangan lengkap yang telah di audit selama periode 2015-2018. Daftar perusahaan Sektor Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang dijadikan sampel penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 3.5

**Daftar Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara di Bursa Efek
Indonesia (BEI) yang Menjadi Sampel Penelitian**

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADRO	Adaro Energy Tbk
2	ARII	Atlas Resources Tbk
3	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk
4	BUMI	Bumi Resources Tbk
5	BYAN	Bayan Resources Tbk
6	DEWA	Darma Henwa Tbk
7	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk
8	DSSA	Dian Swatatika Sentosa Tbk
9	GEMS	Golden Energy Mines Tbk
10	HRUM	Harum Energy Tbk
11	INDY	Indika Energy Tbk
12	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk
13	KKGI	Resources Alam Indonesia Tbk
14	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk
15	MYOH	Samindo Resources Tbk
16	PTBA	Bukit Asam Tbk
17	PTRO	Petrosea Tbk
18	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk
19	SMRU	SMR Utama Tbk
20	TOBA	TBS Energi Utama

Sumber: data diolah penulis dari www.idx.co.id

3.4. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.4.1. Sumber Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis data sekunder. Menurut Sugiyono (2017:137) sumber data sekunder didefinisikan sebagai berikut:

“sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur dan bacaan yang berkaitan dan menunjang penelitian ini.”

Data-data sekunder yang digunakan berupa laporan auditor independen dan laporan tahunan dari perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020. Data diperoleh dari *website* BEI pada <http://www.idx.co.id>.

3.4.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2014:401). Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tinjauan Kepustakaan (*Library Research*)

Meode dengan mengadakan tinjauan atas sumber-sumber bacaan atau literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas sebagai sumber untuk mendukung penyusunan skripsi ini.

2. Riset Internet (*Online Research*)

Pengumpulan data berasal dari situs-situs di internet yang berhubungan dengan berbagai informasi yang dibutuhkan serta berkaitan dengan penelitian ini.

3.5. Metode Analisis Data

untuk menguji kebenaran dari suatu hipoesis yang telah dirumuskan maka data yang dapat dikumpulkan atau diperoleh harus dianalisis. Analisis data dalam penelitian merupakan suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola kategori dan kesatuan uraian dasar. Untuk membuktikan kebenaran hipotesis, dalam artian apakah hipotesis diterima atau ditolak, maka dari data-data yang diperoleh dianalisa secara statistik.

Menurut Sugiyono (2017:244) menyatakan bahwa:

“Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.”

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap audit delay, maka digunakan teknik analisis data statistik parametris. Statistik parametris digunakan

untuk menguji parameter populasi melalui statistik atau menguji ukuran sampel melalui data sampel (Sugiyono,2017:147).

3.6. Rancangan Analisis Dan Pengujian Hipotesis

3.6.1. Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2017:147), analisis deskriptif didefinisikan sebagai berikut:

“Menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”.

Analisis statistik deskriptif yang digunakan adalah *mean* (nilai rata-rata) dan Standar deviasi.

a. Rata-rata hitung (*mean*)

Rata-rata hitung adalah suatu nilai yang diperoleh dengan cara membagi seluruh nilai pengamatan dengan banyak pengamatan. Rata-rata mean dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\bar{X} = \frac{X^1 + X^2 + \dots + X + X_n}{n}$$

Keterangan:

\bar{X} = Mean data

X_n = Variabel ke-n

n= Banyaknya data atau jumlah sampel

b. Standar Deviasi

Standar deviasi atau simpangan baku dari data yang telah disusun dalam tabel frekuensi atau data bergolong, dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$S = \frac{\sqrt{\sum f_i(X_i - \bar{X})^2}}{(n - 1)}$$

Keterangan:

S= Simpangan baku

\bar{X} = Rata-rata nilai

X_i = Nilai X ke 1 sampai ke n

N = Jumlah sampel

Analisis statistik dalam penelitian ini, untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Tahap-tahap yang dilakukan untuk menganalisis profitabilitas, solvabilitas, opini auditor dan *audit delay* dalam penelitian ini, dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Analisis Data Profitabilitas

- a. Menentukan laba bersih setelah pajak dan *Total Assets*
- b. Membagi laba bersih setelah pajak dengan *Total Assets*
- c. Menentukan kriteria *Return On Assets* :
 - Menunjukkan jumlah kriteria yaitu 5 kriteria, sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi.
 - Menentukan selisih nilai maksimum dan minimum = (nilai maks- nilai min).
 - Menentukan *range* (jarak interval kelas) = $\frac{\text{Nilai Maks}-\text{nilai min}}{5 \text{ Kriteria}}$
 - Membuat tabel interval dengan jumlah 5 kriteria.
 - Menentukan nilai rata-rata pada setiap variabel penelitian.
 - Membuat rata berada pada kriteria yang mana.

Tabel 3.6

Kriteria Penilaian Profitabilitas

Batas Bawah (nilai min)	(range)	Batas Atas 1	Sangat Rendah
(Batas atas 1) +0,01	(range)	Batas atas 2	Rendah
(Batas atas 2)+ 0,01	(range)	Batas atas 3	Sedang
(Batas atas 3) + 0,01	(range)	Batas atas 4	Tinggi
(Batas atas 4) + 0,01	(range)	Batas atas 5 (nilai maks)	Sangat tinggi

Keterangan:

- Batas atas 1 = batas bawah (nilai min) + (range)
- Batas atas 2 = (batas atas 1 + 0,01) + (range)
- Batas atas 3 = (batas atas 2 + 0,01) + (range)
- Batas atas 4 = (batas atas 3 + 0,01) + (range)
- Batas atas 5 = (batas atas 4 + 0,01) + (range) = Nilai Maksimum.

2. Analisis Data Solvabilitas

1. Menentukan total debt dan total asset
2. Membagi jumlah utang dengan total asset
3. Menentukan kriteria *Debt to Assets Ratio* (DAR):
 - Menunjukkan jumlah kriteria yaitu 5 kriteria, sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi.
 - Menentukan selisih nilai maksimum dan minimum = (nilai maks – nilai min).
 - Menentukan *range* (jarak interval kelas) = $\frac{\text{Nilai Maks}-\text{nilai min}}{5 \text{ Kriteria}}$
 - Membuat tabel Interval dengan jumlah 5 kriteria
 - Menentukan nilai rata-rata pada setiap variabel penelitian.
 - Membuat rata-rata berada pada kriteria yang mana.

Tabel 3.7**Kriteria Penilaian Solvabilitas**

Batas Bawah (nilai min)	(range)	Batas Atas 1	Sangat Rendah
(Batas atas 1) +0,01	(range)	Batas atas 2	Rendah
(Batas atas 2)+ 0,01	(range)	Batas atas 3	Sedang
(Batas atas 3) + 0,01	(range)	Batas atas 4	Tinggi
(Batas atas 4) + 0,01	(range)	Batas atas 5 (nilai maks)	Sangat tinggi

Keterangan:

- Batas atas 1 = batas bawah (nilai min) + (range)
- Batas atas 2 = (batas atas 1 + 0,01) + (range)
- Batas atas 3 = (batas atas 2 + 0,01) + (range)
- Batas atas 4 = (batas atas 3 + 0,01) + (range)
- Batas atas 5 = (batas atas 4 + 0,01) + (range) = Nilai Maksimum.

3. Analisis Data Opini Audit

4. Menentukan jumlah kriteria opini audit yaitu dua
5. Menentukan jumlah perusahaan yang menerima opini qualified opinion dan unqualified opinion.
6. Membuat daftar tabel berisi opini auditor untuk perusahaan dari tahun 2016-2020.

Tabel 3.8

Kriteria Opini Audit

Opini Auditor	Jumlah	Presentase
Qualified Opinion		%
Unqualified opinion		%
Jumlah	100	100%

7. Analisis Data Audit Delay

Untuk dapat melihat penilaian atas *audit delay*, dapat dilihat dari tabel kriteria penilaian dibawah ini, berikut langkah-langkahnya:

- Menentukan jumlah waktu penyampaian laporan keuangan yang terdapat pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara, minyak dan gas pada periode pengamatan.
- Menentukan pengukuran dengan variabe dummy
- Menunjukkan jumlah kriteria yaitu 2 kriteria diantaranya: tepat waktu atau tidak delay dan tidak tepat waktu atau delay
- Membuat daftar tabel kriteria penilaian.
- Membuat kesimpulan.

Tabel 3.9

Kriteria Penilaian *Audit Delay*

Kriteria	Penilaian	Kode
< 120 hari	Tepat Waktu (Tidak Delay)	1
>120 hari	Tidak Tepat Waktu (Delay)	0

Sumber: Peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2016

3.6.2. Analisis Data Verifikatif

Dalam penelitian ini analisis verifikatif bermaksud untuk mengetahui hasil penelitian yang berkaitan dengan pengaruh kondisi profitabilitas, solvabilitas, dan opini auditor terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor pertambangan sub sektor batu bara, minyak bumi dan gas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.

3.6.2.1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel penelitian yang ada dalam model regresi. Sebelum melakukan uji hipotesis, pengujian ini harus dilakukan terlebih dahulu untuk mengetahui apakah data penelitian terdistribusi secara normal atau tidak. Pengujian asumsi klasik yang digunakan adalah Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi.

Berikut penjabaran uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah distribusi variabel terikat untuk setiap nilai variabel bebas tertentu berdistribusi normal atau tidak. Dalam model regresi linier, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai error yang berdistribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian setara statistik. Pengujian normalitas data menggunakan Test Normality Kolmogorov-Smirnov dalam program SPSS.

Menurut Ghozali (2011:160) mengemukakan bahwa:

“Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai variabel bebas dan variabel terikat berdistribusi normal.”

Menurut Singgih Santoso (2012:393) dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan melihat angka probabilitasnya, yaitu:

- Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal.
- Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

2. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2011: 110), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ditemukan adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Apabila terjadi korelasi, maka dinamakan adanya problem autokorelasi. Pada penelitian ini, untuk mengetahui ada atau tidak adanya autokorelasi digunakan Uji Durbin-Watson (DW test). Pengambilan keputusan ada idaknya autokorelasi dapat dilihat dari ketentuan berikut:

1. Jika nilai D-W terletak antara batas (D_u), maka koefisien autokolerasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
2. Jika nilai D-W lebih rendah daripada batas bawah atau lowerbound (d_l), maka kefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ad autokorelasi positif.
3. Jika nilai D-W lebih besar daripada ($4-d_l$), maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negatif.

Jika nilai D-W terletak antara batas atas (d_u) dan batas bawah (d_l) atau D-W terletak diantara ($4-d_u$) dan ($4-d_l$), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan

3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) atau tidak (Ghozali, 2016:103). Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak ada masalah multikolinieritas. Uji multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya *Variance Inflation Factor (VIF)*.

Kriteria pengambilan keputusan penggunaan nilai toleran dan VIF menurut Ghozali (2016:104) adalah sebagai berikut:

1. Jika toleran $\geq 0,10$ atau nilai VIF ≤ 10 maka tidak ada multikolinieritas diantara variabel independen.
2. Jika nilai toleran $\leq 0,10$ atau nilai VIF ≥ 10 maka ada multikolinieritas diantara variabel independen.

Menurut Singgih Santoso (2012:236), rumurs yang digunakan untuk menghitung besaran *Varian Inflation Factor (VIF)* dan *tolerance* adalah sebagai berikut:

$$\text{VIF} = \frac{1}{\text{Tolerance}} \text{ atau } \text{Tolerance} = \frac{1}{\text{VIF}}$$

4. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2016:104) uji heteroskedastisitas adalah:

“Situasi heteroskedastisitas akan menyebabkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas juga bisa menggunakan uji rank spearman yaitu dengan mengkorelasikan variabel independen terhadap nilai absolut dari residual hasil regresi, jika nilai koefisien korelasi antara variabel independen dengan nilai absolut dari residual signifikan, maka kesimpulannya terhadap heteroskedastisitas (varians dari residual tidak homogen)”.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, aka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji heteroskedastisitas salah satunya dengan melihat penyebaran dari varians dan grafik scatterplo pada output SPSS.

Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik menyebar diatas dan dibawah angka nol, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan menggunakan Uji Glejser yakni meregresikan nilai mutlaknya. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

$H_0 : \rho = 0$ {tidak ada masalah heteroskedastisitas}

$H_1 : \rho \neq 0$ {ada masalah heteroskedastisitas}

Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji Glejser adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai probability $< 0,05$ maka ditolak, artinya ada masalah heteroskedastisitas.
2. Jika nilai probability $> 0,05$ maka diterima, artinya tidak ada masalah heteroskedastisitas

3.6.2.2. Metode Regresi

Pada penelitian ini, penulis menggunakan analisis regresi linier sederhana. Menurut Sugiyono (2017:27) menjelaskan analisis regresi linier berganda sebagai berikut:

“Analisis ini merupakan teknik statistik yang digunakan untuk mencari persamaan regresi, yang digunakan untuk meramal variabel terikat dan variabel bebas serta mencari kemungkinan kesalahannya”.

Bentuk persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Audit delay
 a = Nilai Kosntanta
 b = Koefisien regresi
 X₁ = Profitabilitas
 X₂ = Solvabilitas
 X₃ = Opini Auditor

3.6.2.3. Koefisien Korelasi

Analisis korelasi merupakan suatu analisis untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara dua variabel. Tingkat hubungan variabel tersebut dibagi menjadi tiga kriteria yaitu mempunyai hubungan positif, mempunyai hubungan negatif dan tidak mempunyai hubungan. Untuk mrngrtahui apakah terdapat hubungan yang positif atau negatif antara masing-masing variabel, maka penulis menggunakan rumusan korelasi *person product moment*.

Adapun rumus dari korelasi *person product moment* menurut Sugiyono (2013:248) sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum XiYi - (\sum Xi)(\sum Yi)}{\sqrt{\{(n\sum Xi^2 - (\sum Xi)^2)\{n\sum Yi^2 - (\sum Yi)^2\}}}}$$

Keterangan:

R_{xy} = Koefisien korelasi pearson

X_i = Variabel independen

Y_i = Variabel dependen

n = Banyaknya sampel

Koefisien korelasi (r) menunjukkan drajat korelasi antara variabel independen (X) dengan Variabel dependen (Y). Nilai koefisien harus terdapat dalam batas-batas -1 hingga +1 ($-1 < r < +1$), yang menghasilkan beberapa kemungkinan yaitu:

1. Bila $r = 0$ atau mendekati nol, maka hubungan antara kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan sama sekali sehingga tidak mungkin terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Bila $0 < r < 1$, maka korelasi antara kedua variabel dapat dikatakan positif atau bersifat searah, dengan kata lain kenaikan atau penurunan nilai-nilai variabel independen terjadi bersama-sama dengan kenaikan atau penurunan nilai-nilai variabel dependen.
3. Bila $-1 < r < 0$, maka korelasi antara kedua variabel dapat dikatakan negatif atau bersifat berkebalikan, dengan kata lain kenaikan nilai-nilai variabel independen akan terjadi bersama-sama dengan penurunan nilai variabel dependen atau sebaliknya.

Adapun untuk melihat hubungan atau korelasi, penulis menggunakan analisis yang dikemukakan oleh Sugiyono (2017: 184) sebagai berikut :

Tabel 3.10**Nilai Koefisien Korelasi**

Interval Koefisien	Klasifikasi
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2017: 184)

3.6.2.4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi sebagai ukuran untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas.

Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen yaitu Profitabilitas, Solvabilitas dan Opini Auditor terhadap variabel dependen yaitu *audit delay*. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$KD=r^2.100\%$$

Keterangan:

Y = Audit delay
 a = Nilai Kosntanta
 b = Koefisien regresi
 X₁ = Profitabilitas
 X₂ = Solvabilitas
 X₃ = Opini Auditor

3.6.2.5. Pengujian Hipotesis Parsial (Uji t)

Menurut Sugiyono (2016:93) menyatakan bahwa:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan hanya didasarkan pada teori relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.”

Uji statistik t disebut juga uji signifikan individual. Uji ini menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara persial terhadap variabel dependen. Pada akhirnya akan diambil suatu kesimpulan H₀ ditolah atau H_α diterima dari hipotesis yang telah dirumuskan.

Menurut Iman Ghozali (2013: 98) uji t digunakan untuk:

“Menguji hipotesis secara parsial guna menunjukkan pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Uji t adalah pengujian koefisien regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.”

Hipotesis nol (H_0) adalah suatu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan dependen. Sedangkan hipotesis alternatif (H_a) adalah hipotesis yang menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Untuk pengujian parsial digunakan rumus hipotesis sebagai berikut:

1. Profitabilitas

$H_0 : \beta_1 \geq 0$, berarti Profitabilitas tidak berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay*

$H_a : \beta_1 < 0$, berarti Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay*

2. Solvabilitas

$H_0 : \beta_2 \geq 0$, berarti Solvabilitas tidak berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay*

$H_a : \beta_2 < 0$, berarti Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay*

3. Opini Audit

$H_0 : \beta_3 \geq 0$, berarti Opini Audit tidak berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay*

$H_a : \beta_3 < 0$, berarti Opini Audit berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay*

Tingkat signifikansi yang dipilih adalah 5% ($\alpha = 0.05$) dan derajat bebas (db) = $n - k - 1$ untuk memperoleh nilai t tabel sebagai daerah penerimaan dan penolakan hipotesis

Uji signifikan terhadap hipotesis yang telah ditentukan dengan menggunakan uji t. Menurut Sugiyono (2017:184) rumus untuk menguji uji t sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t= nilai uji t

r = koefisien kolerasi

r²= koefisien determinasi

n= jumlah sampel

